



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS GAYATRI RAJAPATNI	1	Dharmika Pranidhi Widjajanti M Santoso Mia Siscawati
HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD (Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto Prewedding</i> di Bali)	9	Gede Agus Siswadi
WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH	19	Achmad Habibullah Muqima Adinda Siti Aisyah Lusi Nur Azizah Hoerunnisa
<i>CHARACTER BUILDING</i> MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA	28	Arif Muzayin Shofwan
PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA	38	Ni Made Sukrawati Desak Nyoman Seniwati I Gusti Ayu Ngurah
NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH	47	Satria Adhitama
KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN UBUD, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR	61	A A Anom Putra
POSISI PEREMPUAN BALI DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA	73	Ni Putu Ganis Pradnyawati Widjajanti Mulyono Santoso Mia Siscawati
MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN PASIHEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI	86	I Wayan Artana Ni Putu Dian Yuniantari
YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN DI ASRAM GHANTA YOGA DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR	93	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 1	Hal. 1 - 101	Denpasar April 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



POSISI PEREMPUAN BALI DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA

Oleh:

Ni Putu Ganis Pradnyawati¹, Widjajanti Mulyono Santoso², Mia Siscawati³

¹Sekolah Kajian Strategik dan Global, Program Studi Kajian Gender, Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya No.4 Jakarta Pusat, Indonesia

²Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

³Sekolah Kajian Strategik dan Global, Program Studi Kajian Gender, Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya No.4 Jakarta Pusat, Indonesia

Gedung B.J Habibie Jalan M.H Thamrin No.8, Jakarta Pusat 10340

Email: ganispradnya@gmail.com, widjasantoso@gmail.com, miasisca@gmail.com

Proses Review 2-18 April, Dinyatakan Lolos 20 April

Abstract

This paper exposes the position of women in inter-caste marriages that are understood and discussed on the YouTube social media platform. This article uses case study by observing the discussion on a digital platform. Data collection techniques were carried out by observing and documenting social media platforms regarding documentary video blogs (vlogs) as objects in this study. Agency theory is used in this paper to explore the position of Balinese women who undergo inter-caste marriages through the agency they have built. This paper indicate that the position of women in the caste system, which is still considered a sensitive issue seen and understood through the Youtube platform as a form of culturalization that is inherent in customs and traditions in Bali. However, the patrilineal lineage that still prevails in society results in the increasingly lasting pattern of patriarchal culture which makes women who decide to undergo caste-different marriages naming Nyerod marriages tend to be subordinated and pinned with various stereotypes and negative stigmas. As a result, Balinese women who decide to undergo inter-caste marriages build their agencies as part of their efforts to be able to negotiate with the power relations of their families and the surrounding environment.

Keywords: *Position, Agency, Marriage, Caste, Balinese Hindu Woman*

Abstrak

Tulisan ini memaparkan posisi perempuan dalam perkawinan beda kasta yang dipahami dan dibahas dalam platform media sosial YouTube. Tulisan ini menggunakan studi kasus dengan mengamati diskusi pada platform digital dalam video dokumenter blog (vlog) sebagai objek dalam penelitian ini. Teori agensi digunakan di dalam tulisan ini guna menelusuri posisi perempuan Bali yang menjalani perkawinan beda kasta melalui agensi yang dibangunnya. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa posisi perempuan Bali dalam sistem kasta di dalam ranah perkawinan, dipandang

dan dipahami melalui platform Youtube sebagai bentuk kulturalisasi yang melekat pada adat dan tradisi di Bali. Namun, garis keturunan patrilineal yang masih berlaku di masyarakat mengakibatkan semakin langgengnya pola budaya patriarki yang membuat perempuan yang memutuskan untuk menjalani perkawinan beda kasta seperti perkawinan Nyerod cenderung tersubordinasi dan disematkan dengan berbagai stereotipe dan stigma negatif. Alhasil, perempuan Bali yang memutuskan menjalani perkawinan beda kasta membangun agensinya sebagai bentuk bagian dari daya upaya untuk mampu melakukan negosiasi terhadap pihak relasi kuasa keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Posisi , Agensi, Perkawinan, Kasta, Perempuan Hindu Bali

I. PENDAHULUAN

Hingga saat ini, Bali masih dikenal sebagai pulau yang memiliki tradisi serta adat istiadat yang sangat kental. Dengan keberagamannya, Bali memiliki daya tarik yang terus memikat para wisatawan untuk datang. Hal ini juga demikian memikat para peneliti untuk ingin menggali budaya Bali secara mendalam. Tradisi dan adat di Bali memunculkan keunikan tersendiri untuk dicermati. Namun, bentuk dari keunikan tersebut tidak terlepas dari adanya berbagai masalah. Adapun salah satu masalah tersebut juga menyangkut khususnya terhadap perempuan di Bali. Nyatanya, menjadi perempuan Bali juga masih tak lekang dari adanya berbagai bentuk diskriminasi yang mereka terima karena terbentuknya kebiasaan dan tradisi yang dijalani bahkan dari kerabat terdekat. Posisi mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat masih cenderung subordinat dan tak jarang berbagai stereotipe negative masih sangat melekat dalam kehidupan perempuan Bali. Bentuk ketidaksetaraan ini dapat dilihat dalam hal kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, pewarisan dan perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat pun, laki-laki di Bali memiliki kedudukan dan peranan yang masih sangat diistimewakan (Rahmawati, 2016: 62). Terlebih lagi posisi perempuan di sistem kasta pada ranah perkawinan.

Membahas mengenai sistem kasta, secara historikalnya, konsep kasta bermula ketika dibawa oleh Portugis ke Indonesia pada abad ke-16 yang mana istilah kasta diambil dari bahasa Latin *cactus* yang berarti benih atau murni yang

mana ditujukan kepada tatanan sosial masyarakat kala itu. Hal ini menjadikan kasta lambat laun menjadi suatu sistem yang dilembagakan, sehingga sistem kasta berbeda dengan sistem warna. (Sadnyini, 2016 :109). Dalam sistem kasta, terbagi menjadi 4 kelompok secara vertikal genologis. Di mulai dari *Brahmana* sebagai kasta tertinggi, kemudian *Ksatria*, *Waisya*, dan yang terendah adalah *Sudra*. Bentuk klasifikasi ini kemudian menjadikan mayoritas masyarakat Bali mengacu pada sistem ini. Tentunya acuan sistem kasta ini memberikan pengaruh besar kepada masyarakat Bali. Hingga sampai saat ini, sebagian besar masyarakat belum cukup bisa membedakan antara sistem kasta dan sistem wangsa. Dikarenakan pada sistem wangsa pun, para *Brahmana* masih menganggap diri mereka sebagai bagian dari klasifikasi yang tertinggi.

Stratifikasi sosial di dalam sistem kasta dapat terlihat dari penamaan tiap orang. Hal ini menjadi penting dikarenakan mengidentifikasi seseorang dalam hierarki kasta. Pembagian nama orang di Bali terdiri dari tiga unsur yaitu nama urutan, kelahiran, gelar status dan hal pribadi. Pada praktiknya, hanya orang biasa (kelas *Sudra*) yang menggunakan nama urutan kelahiran sedangkan untuk kaum bangsawan (tiga kasta tinggi atau *triwangsa*) lebih memilih gelar status untuk menonjolkan sisi kebangsawanan mereka. Oleh karenanya, penggunaan nama gelar untuk *wong Jaba* (orang dari luar) harus disertai dengan nama urutan lahir dan identitas tertentu seperti gelar hanya secara eksklusif dimiliki oleh *triwangsa* (*Brahmana*, *Ksatria* dan *Waisya*) atau yang disebut juga dengan sebutan *wong Jero* (orang dalam). *Sudra* diidentifikasi sebagai *wong jaba* atau *Jabawangsa*, sedangkan

kasta ketiga tertinggi diidentifikasi sebagai *wong Jero* (Triwangsa) untuk menyiratkan pe-nataan prreferensi. (Cahyaningtyas, 2016 : 196-197).

Membahas mengenai sistem kasta di dalam ranah perkawinan, tak jarang hingga saat ini masyarakat Bali masih menganggap tabu bahkan menjadi satu isu yang sensitif untuk dibicarakan. Prinsip teguh mengenai sistem kasta yang masih sebagian dianut oleh masyarakat Bali, menyebabkan isu ini seringkali memunculkan banyak pertikaian. Sehingga sulitnya untuk dapat menggali lebih dalam mengenai isu ini. Namun hal ini tidak menjadi halangan bagi salah seorang Youtuber yakni Turah Pratayana untuk menampilkan isu ini ke ranah publik. Turah Pratayana sendiri merupakan seorang *influencer* asal Bali yang juga merupakan mahasiswa yang sempat berkuliah di Rusia. Kini akun Youtube Turah telah mencapai 1,47 juta pengikut. Berawal dari berbagai unggahan video mengenai kegiatan sehari-harinya selama berkuliah di Rusia dan membagikan pengalamannya seputar perkuliahan, Turah juga sering memposting video blog (*vlog*) seputar tradisi dan budaya Bali.

Dalam beberapa postingan videonya tersebut, ada sekiranya 2 video yang berjenis video blog (*vlog*) dokumenter yang dicobanya untuk menggali isu mengenai Kasta di Bali yang dibagi menjadi 2 segmen video yakni "Hubungan Asmara yang ditentukan oleh Kasta di Bali" dan "Nikah Beda Kasta Tidak dianggap oleh Keluarga Wanita". Dari kedua video ini, Turah mencoba menampilkan gambaran secara umum mengenai sistem kasta yang masih berlaku di dalam kehidupan masyarakat Bali dan mewawancarai beberapa narasumber yang berhasil ia temui untuk memberikan pandangan mereka mengenai sistem kasta yang berlaku saat ini di Bali. Dari kedua *vlog* nya tersebut, pada video pertama terdapat 2,380 komentar dan telah ditonton selama 627,361 kali yang diunggah pada tanggal 29 Maret 2021. Sedangkan untuk video keduanya terdapat 1.224 komentar dan 169,730 kali ditonton yang diunggah sehari setelah Turah mengunggah *vlog* pertamanya yakni tanggal 30 Maret 2021. Artikel ini akan mengarahkan kami untuk menjawab pertanyaan "bagaimana isu mengenai posisi perempuan Bali dalam perkawinan beda kasta dipahami

dan dibahas dalam media sosial seperti platform Youtube. Pertanyaan ini tentunya akan sangat berkaitan dengan para pengalaman perempuan Bali yang turut merasakan berbagai tindak diskriminatif berupa stigma ataupun stereotipe negatif yang disematkan kepada mereka dalam lingkungan yang memiliki tradisi, adat serta peran keagamaan yang kuat yang diperbincangkan dalam ranah publik.

KASTA ATAU WARNA?

Pada tayangan video dokumenter pertama, Turah mengawalinya dengan memberikan pengenalan mengenai gelar nama yang dimiliki orang Bali dengan menanyakan ke 2 orang narasumber yang ia temui. Narasumber yang pertama bernama Komang Sri Indra Dewi dan narasumber kedua bernama I Made Yudi Sucipta. Dengan pertanyaan yang cukup ringan, Turah mempertanyakan kepada 2 narasumbernya mengenai asal dan posisi urutan kelahiran berdasarkan nama yang mereka miliki. Narasumber pertama yakni Komang menjawab bahwa ia berasal dari Klungkung dan menurutnya untuk nama "Komang" merupakan pemberian nama untuk posisi anak ketiga. Hal demikian juga dijawab oleh narasumber kedua yakni Made yang mana ia berasal dari Denpasar dan baginya nama "Made" merupakan pemberian nama untuk posisi anak kedua. Setelah kedua narasumbernya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Turah, Turah mengelaborasi secara singkat urutan kelahiran berdasarkan nama di Bali yakni "Putu/Wayan" untuk nama anak pertama, "Kadek/Made" untuk urutan anak kedua, "Komang/Nyoman" untuk urutan anak ketiga, dan "Ketut" untuk urutan anak keempat.

Urutan nama juga ternyata berlaku untuk sebagian besar masyarakat Bali yang memiliki kasta tinggi. Sebelum berfokus pada pembahasan mengenai sistem kasta di Bali, Turah memberikan definisi singkat tentang kasta. Menurut pemahamannya, kasta apabila diartikan ke dalam bahasa Spanyol '*caste*' diartikan sebagai keturunan. Hal ini juga demikian diungkapkan oleh Yoga Segara dalam bukunya *Perkawinan Nyerod : Kontestasi, Negosiasi dan Komodifikasi di atas Mozaik Kebudayaan Bali* (2015) yang mengutip dari Will Durant melalui *The Story of Civilization*, 1993 (dalam Sudharta,

2003 : 2015) yang menyatakan bahwa perlu adanya penegasan mengenai kasta bukanlah berasal dari bahasa Sansekerta melainkan dari bahasa Portugis 'caste' yang berarti 'suci'. Kasta di Bali ini juga merupakan salah satu upaya Belanda kala itu untuk meneruskan adanya stratifikasi sosial atau tingkatan dalam masyarakat dengan memanfaatkan masyarakat yang memiliki keturunan bangsawan sebagai kelas atas untuk menguasai Bali (Segara, 2015:16).

Mengacu pada arti di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kasta diartikan sebagai golongan, derajat atau tingkatan manusia dalam beragama Hindu. Namun sesungguhnya, apabila melihat kembali ke dalam ajaran agama Hindu, Turah mengungkapkan bahwa kasta tidak disertakan di dalam kitab manapun termasuk Weda. Melainkan golongan yang ada didalam masyarakat di dalam kitab Weda disebut Catur Warna. Catur Warna merupakan penggolongan di dalam masyarakat berdasarkan bidang pekerjaan ataupun kemampuan dalam keterampilan. Menurut salah seorang yang juga menjadi salah satu informan di dalam buku *Perkawinan Nyerod : Kontestasi, Negosiasi dan Komodifikasi di atas Mosaik Kebudayaan Bali* (2015) , Segara mengutip percakapan dengan salah satu informannya tersebut yang menyatakan bahwa dalam ajaran Catur Warna yang tertuang dalam kitab suci Hindu, meskipun sebagian masyarakat Bali terlahir dengan memiliki garis keturunan bangsawan atau *triwangsa*, namun jika hanya berprofesi sebagai buruh dipasar atau sebagai seorang petani, maka mereka lah yang termasuk ke dalam golongan Sudra dan bukan kaum *Triwangsa*. Lalu, apa perbedaannya antara kasta dan catur warna?

Menurut pemahamannya, Turah mengatakan bahwa catur warna itu didasari oleh empat pilihan hidup seseorang atas bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Pada prakteknya, masyarakat digolongkan atas pekerjaan dan tugas yang mereka miliki. Sedangkan kasta itu mengelompokkan masyarakat berdasarkan keturunannya menjadi kelas-kelas yang bertingkat secara vertikal. Sistem kasta ini sebenarnya lahir karena adanya kekeliruan dalam penerapan ajaran catur warna dan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Bali serupa dengan sistem kasta India. Kasta menjadikan kaum bangsawan akan

terus ingin mempertahankan kekuasaannya meskipun kemewahan status yang dijadikan sebagai keturunan hanyalah sebuah ideologi yang mengendap dalam pikiran semata. Sehingga kasta hanya akan menjadi kesadaran palsu yang terus ingin diwujudkan dan perjuangan untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak untuk menjadi konkret yang sering memberikan kenikmatan berlebih (Segara, 2015 : 28)

Sembari pemaparannya mengenai kasta, Turah juga memperlihatkan dirinya yang tengah berada di pura Besakih yakni salah satu pura terbesar yang ada di Bali. Selama keberadaannya di pura Besakih tersebut, Turah juga turut memaparkan tujuan dari sebagian besar masyarakat Hindu Bali melakukan persembahyangan di pura Besakih. Menurutnya, pura Besakih merupakan pura terbesar di Bali dimana para leluhur berkumpul di satu tempat dan menjadi salah satu tujuan utama masyarakat Hindu Bali untuk melakukan persembahyangan disana. Selain itu, pura Besakih juga lebih menekankan berbagai kelompok yang ada pada masyarakat di Bali. Berbagai kelompok di sini diartikan sebagai garis keturunan leluhur yang berbeda (*kawitan*). Kembali kepada pembahasan mengenai kasta, Turah memberikan pernyataan singkat mengenai gelar-gelar khusus yang bergantung pada tingkatan kastanya. Baik catur warna dan kasta, keduanya memiliki 4 tingkatan kelompok.

Yang pertama yakni Brahmana atau kelompok rohaniawan. Contohnya seperti pendeta, Ratu Pedanda, Sulinggih, dan berbagai jenis pekerjaan yang mengabdikan di bidang spiritual. Untuk masyarakat Brahmana, gelar yang mereka miliki yakni 'Ida Bagus' untuk laki-laki dan 'Ida Ayu' untuk perempuan. Warna kedua yakni Ksatria atau orang-orang dari kalangan keturunan kerajaan dan bangsawan. Selain itu masyarakat Ksatria ini juga tak hanya yang kalangan bangsawan, namun dari jenis pekerjaannya seperti militer dan menjadi bagian dari pemerintahan. Untuk masyarakat Ksatria, gelar yang mereka miliki yakni 'Anak Agung' baik untuk laki-laki dan perempuan. Warna ketiga yakni Waisya atau golongan para pedagang, petani, nelayan atau profesi lainnya yang masuk ke dalam jenis berniaga atau pekerja dibidang perekonomian. Untuk masyarakat Waisya memiliki gelar nama

dengan sebutan “Gusti Bagus” untuk laki-laki dan “Gusti Ayu” untuk perempuan. Warna keempat terakhir ialah Sudra yakni kelompok masyarakat yang bekerja serabutan ataupun jenis pekerjaan lainnya dibidang ketenagakerjaan. Hal ini disampaikan juga oleh narasumber lainnya yakni Prof.Dr.Drs. I Made Surada M.A selaku wakil Rektor 1 – Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa Denpasar. Beliau juga demikian menyampaikan pendapatnya mengenai pengelompokan pada masyarakat Bali yang kita kenal dengan sebutan kasta.

Menurut beberapa catatan sejarah yang dipahami oleh Prof.Dr.Drs I Made Surada, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya pengaruh kasta sendiri berasal dari bangsa Portugis ketika masa penjajahan. Atas pengaruh yang dikembangkan secara terus-menerus, kemudian bertahanlah hingga sampai saat ini atas pengelompokan masyarakat berdasarkan keturunannya. Dalam videonya, Turah kembali mengungkapkan bahwa bangsa Portugis merupakan pemerhati dan penemu pertama corak tatanan masyarakat di India yang berjenjang dan berkelompok yakni Kasta. Mulanya sosialisasi kasta sendiri berkembang di Eropa karena adanya dukungan dari bentuk pemerintahannya sendiri yaitu pemerintahan monarki (kerajaan) dan kehidupan yang agraris. Di Indonesia, kastaisme mulai menyebar setelah runtuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada tahun 1478 M.

Sehingga “Warna” di Bali berubah menjadi “Wangsa” atau “Kasta”. Setelah Indonesia telah menjadi negara Republik, hak-hak kebangsawanan hilang dengan sendirinya. Namun begitu, gelar-gelar yang dimiliki dari masing-masing kasta pada nama depan hingga saat ini masih digunakan. Hal ini masih berlangsung karena sekedar untuk mengenang kejayaan masa lalu dan mungkin dengan alasan lain yaitu menghormati leluhur. Turah juga mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Bali pada umumnya masih melihat bahwa permasalahan kasta di Bali itu hanya berada dalam ruang lingkup pergaulan ataupun dalam menjalin hubungan dalam bermasyarakat. Dalam artian, ketika seseorang yang memiliki kasta tinggi maka dengan banyak anggapan orang tersebut juga menjalin pertemanannya dengan sesama kasta yang tinggi. Kembali kepada perbincangannya den-

gan Prof.Dr.Drs I Made Surada, beliau memahami kasta sebagai suatu kekeliruan yang makin berkembang di masyarakat khususnya masyarakat Bali.

Umumnya masyarakat Hindu Bali mengenal kasta atau warna sebagai garis keturunan, walaupun sesungguhnya jika mengacu pada definisi yang ada pada kitab Weda, catur warna digolongkan berdasarkan pekerjaannya. Sehingga apabila ada kelompok masyarakat Sudra namun pada saat ini dia memiliki profesi sebagai guru atau dosen, maka sesungguhnya ia dapat dikategorikan sebagai kaum Brahmana. Di Bali kasta juga dikenal dengan sebutan wangsa. Sama halnya seperti kasta atau warna, wangsa juga dibagi menjadi 4 kelompok masyarakat yang digolongkan kembali menjadi 2 kelompok masyarakat yakni *Tri Wangsa* dan *Jaba*. Kelompok masyarakat triwangsa terdiri dari kalangan Brahmana, Ksatria dan Waisya sedangkan untuk kelompok masyarakat Jaba hanya dari kalangan Sudra saja. Prof.Dr.Drs I Made Surada menyimpulkan bahwa adanya perubahan yang berpola tentang warna, kasta dan wangsa. Menurut pola tersebut berasal dari warna, kemudian mengalami perubahan menjadi kasta. Kasta semakin diperkuat dan dipertegas oleh masa penjajahan dan di lanjutkan dengan istilah wangsa.

Namun, pada kenyataannya permasalahan kasta ini sesungguhnya justru berada pada ranah hubungan yang berlanjut pada pernikahan karena kasta itu sendiri masih dianggap sebagai dasar garis keturunan. Pada scene terakhir, Turah mengajak temannya untuk sekedar berbincang singkat mengenai pengalamannya dalam menjalani hubungan beda kasta dengan pacarnya. Temannya tersebut bernama Robin dan ia merupakan mahasiswa yang juga berprofesi sebagai pekerja. Ia menceritakan di awal bahwasannya ia dengan pacarnya sudah menjalani hubungan asmaranya selama 6 tahun. Permasalahan utamanya ialah Robin memiliki kasta yang lebih rendah dari pacarnya sehingga ia merasa hubungan yang sedang dijalannya ini tengah mengambang dikarenakan adanya ketidaksetujuan pihak orang tua pacarnya dan topik berikut dilanjutkan pada video kedua.

POSISI PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA

Dalam *video blog (vlog)* dokumenter yang ke 2, Turah menggiring kembali opini dari beberapa narasumber yang berhasil ia temui untuk ikut menyampaikan pengalamannya seputar kasta dalam videonya tersebut. Ada 2 orang perempuan yang dijadikannya sebagai narasumber dengan 2 generasi yang berbeda. Salah satunya sudah pernah menikah secara Nyerod (turun kasta) dan sisanya masih menjalani hubungan dekat atau pacaran. Awalnya kepada perempuan yang berusia 24 tahun (nama inisial Dayu) yang berprofesi sebagai mahasiswa. Dayu berkasta Brahmana dan masih menjalani hubungan dekat dengan pasangannya yang berbeda kasta, Turah mempertanyakan seputar aturan dalam *Griya* yang berlangsung dari kehidupan keseharian perempuan tersebut. Dayu mengatakan bahwa posisinya sebagai perempuan Bali yang berkasta tinggi seperti dirinya di rasa berat karena diwajibkan untuk mengetahui lebih tentang ajaran agama, alat-alat persembahyangan, dituntut menjadi untuk contoh terpancang bagi masyarakat sekitar teruntuk yang memiliki kasta lebih rendah dan diharuskan untuk menikah dengan sesama kasta.

Dengan orang tuanya, Dayu merasa kesulitan untuk mendapat persetujuan selama menjalani hubungan dekat dengan pasangannya saat itu di karenakan adanya perbedaan kasta diantara keduanya. Sulitnya untuk mendapatkan pasangan dengan sesama kasta karena jumlahnya yang terbatas dan adanya ketidakcocokan ketika menjalani hubungan dekat dengan pasangan sesama kasta, membuat Dayu merasa untuk tidak kembali melanjutkan hubungannya dengan yang sesama kasta dan memutuskan untuk mencoba menjalani hubungan dekat dengan seseorang yang memiliki kasta berbeda. Dayu juga seringkali ditawarkan oleh orang tuanya untuk menjalani hubungan dekat dengan saudara sepupunya, namun Dayu menyadari bahwa hal tersebut tidaklah baik dilakukan karena masih ada ikatan saudara. Dayu sesungguhnya mengetahui pengalaman orang-orang di sekitarnya bahwasannya konsekuensi yang akan dihadapinya setelah menikah nanti akan cenderung sulit untuk menjalin hubungan baik dengan keluarganya sendiri karena anggapan sebagian besar

masyarakat di Bali masih melihat perempuan yang menikah Nyerod sebagai aib buruk karena tidak menuruti perintah orang tua.

Berdasarkan pengalaman pribadinya pun, Dayu juga mengatakan bahwa bagi masyarakat Hindu Bali yang berkasta tinggi dan masih memegang kuat aturan adat sejak dulu, sangatlah sulit untuk dapat membangun kembali hubungan baik antara orang tua dan anak. Hal tersebut terjadi disebabkan ketika anak perempuan yang berkasta tinggi memutuskan untuk menikah Nyerod, maka perilaku dan bahasa yang digunakan dari kedua orang tuanya akan berbeda dan tidak lagi sebagaimana ia biasa lakukan sebelum menjalani perkawinan Nyerod.

Pengalaman yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh narasumber lainnya yang Turah wawancara yakni Ibu Gung (sebutannya) yang sudah menjalani perkawinan Nyerod. Bu Gung berprofesi sebagai seorang Guru dan juga merupakan seorang perempuan berkasta Ksatria yang menikah dengan suaminya dari kasta Sudra. Berdasarkan pengalamannya, Bu Gung melakukan pernikahan bersama suaminya dengan cara kawin lari atau *ngorerod* dikarenakan tidak adanya restu dari kedua orang tua Bu Gung. Bahkan setelah menikah, Bu Gung masih tidak diterima oleh sanak keluarganya karena diketahui dirinya telah menjalani perkawinan Nyerod. Bu Gung sempat tidak dapat bertemu orang tuanya selama tiga tahun pasca menikah. Setelah Bu Gung memiliki anak, kedua orang tuanya mulai mengizinkan Bu Gung untuk berkunjung ke rumah nya dan melakukan upacara memamit sebagai syarat bahwa Bu Gung telah resmi keluar dari leluhur keluarga dan berpindah ke leluhur pihak keluarga suami. Namun, Bu Gung juga mengungkapkan bahwa ketika ia ingin menjalin kembali hubungan baik dengan keluarga pasca menikah dirasa sulit dikarenakan adanya konsekuensi yang harus ia terima. Bu Gung merasa bahwa kedua orang tuanya sudah mengusahakan untuk mencarinya pasangan dengan warna atau kasta yang sama sehingga apa yang dialami oleh Bu Gung merupakan karma yang ia terima. Salah satu kesulitan yang diungkapkan Bu Gung pada perbincangan dengan Turah ialah ketika menggunakan bahasa dengan sanak keluarganya.

Adanya peralihan penggunaan bahasa dari

yang mulanya menggunakan bahasa sehari-hari dengan kedua orang tuanya kemudian menjadi penggunaan bahasa halus atau yang lebih sopan kepada kedua orang tuanya. Salah satu contoh yang diungkapkan Bu Gung ialah penyebutan untuk ayahnya. Sebelum menikah, Bu Gung memanggil ayahnya dengan sebutan 'ajik' yang dalam bahasa Bali 'ajik' digunakan untuk sebutan 'ayah' bagi yang tergolong ke dalam Triwangsa atau ketika kasta tertinggi. Setelah Bu Gung menikah, Bu Gung tidak dapat kembali memanggil ayahnya dengan sebutan tersebut, melainkan harus lebih sopan dari yang sebutan yang biasanya ia gunakan. Bu Gung harus memanggil ayahnya dengan sebutan "Ratu Ajik" atau yang lebih disingkat lagi dengan sebutan "Tu Ajik". Setelah menyampaikan pengalamannya, Bu Gung mengungkapkan bahwa sebaiknya untuk anak-anak muda selektif dalam memilih pasangan dan kalau perlu untuk mencari dengan yang memiliki satu warna atau kasta.

Namun, apa alasan sesungguhnya orang tua berkasta tinggi tidak memperbolehkan putrinya untuk melakukan perkawinan beda kasta ataupun menjalani hubungan ?. Atas pertanyaan tersebut, Turah melanjutkan sesi perbincangannya dengan salah satu narasumber yang merupakan salah satu orang tua yang dianggap dapat mewakili alasan-alasan orang tua lainnya. Turah menyebutnya dengan sebutan Tu Aji. Tu Aji mengungkapkan bahwa dikarenakan dirinya bergelar kasta Brahmana, berdasarkan para Penglingsir (pemimpin puri yang umumnya sekaligus pemimpin lembaga kekerabatan puri) yang ialah seorang Brahmana, sangat melarang dengan adanya perkawinan beda kasta ataupun hanya sekedar berhubungan dengan beda kasta khususnya teruntuk seorang perempuan. Namun apabila hal itu tetap terjadi atau dilanggar, maka hukuman yang diberikan kepada perempuan yang sudah melakukan perkawinan Nyerod tidak diizinkan kembali untuk datang ke rumah asal. Tu Aji juga menceritakan juga pengalaman yang dialami kakak perempuannya yang memutuskan untuk menjalani perkawinan Nyerod. Selama kedua orang tua Tu Aji masih ada, kakak perempuannya tersebut tidak diizinkan untuk datang ke rumah. Lalu setelah kedua orang Tu Aji sudah meninggal, Tu Aji yang mengizinkan kakak perempuannya untuk

datang ke rumah dan melakukan upacara pamit kepada leluhur.

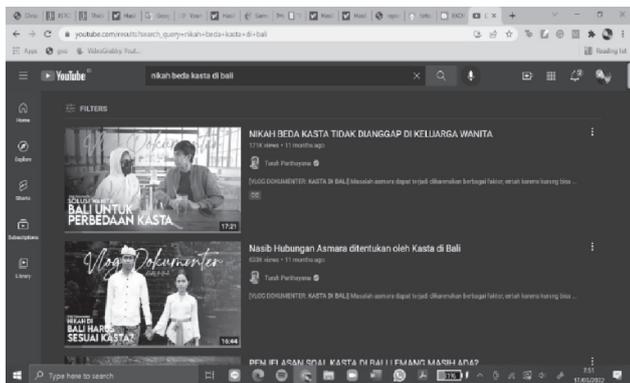
Tu Aji yang saat ini juga memiliki anak perempuan berusaha untuk tetap menganjurkan anaknya untuk memilih pasangan dengan kasta yang sama. Namun apabila hal itu dirasa sulit dan anak perempuan tersebut tetap menjalani hubungan dengan berbeda kasta, hal tersebut tidak bisa dipaksakan untuk dilarang sepenuhnya. Akhir dari perbincangan tersebut, Turah juga meyakini bahwa dalam kasus seperti ini pihak perempuan yang lebih sulit untuk menghadapi berbagai bentuk diskriminasi yang ada. Berujung pada kesimpulan pada video ini, meskipun pada saat ini pandangan masyarakat Bali sudah tidak terlalu konservatif mengenai kasta dan siapapun dapat menekuni berbagai bidang pekerjaan apapun, namun pada praktiknya tidak sedikit juga masyarakat Bali yang masih memegang teguh prinsip kasta ini. Sistem warna ataupun kasta di Bali memang sudah sangat melekat di kehidupan masyarakat, sehingga akan sangat sulit untuk merubah sistem yang ada. Meskipun demikian, tidak ada salahnya untuk tidak mempertahankan sikap-sikap diskriminasi terhadap masyarakat yang memiliki warna atau kasta yang berbeda. Dikarenakan warna atau kasta masih memiliki peran lebih di dalam ranah perkawinan adat Bali, sehingga artikel ini menggunakan platform digital sebagai alat untuk menunjukkan keseriusan di dalam masalahnya.

II. METODE PENULISAN

Terkait dengan bahasan mengenai posisi perempuan Bali dalam perkawinan beda kasta, video blog (vlog) dokumenter ini menjadi latar belakang dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, artikel ini akan menempatkan vlog dokumenter Turah pada percakapan dalam bentuk komentar mengenai bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam sistem kasta yang ada di Bali. Video yang bertema utamakan sistem kasta yang berlaku di Bali ini ingin menunjukkan bahwa apakah Turah dapat berhasil untuk memulai percakapan mendalam mengenai diskriminasi sistem kasta khususnya terhadap perempuan.

Metode dalam penulisan ini menggunakan studi kasus melalui perspektif gender dengan

teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi. Dilakukannya studi kasus melalui platform digital bertujuan untuk mengungkap realita atas isu sensitif yang dipublikasikan dalam media sosial yang dialami oleh kalangan anak muda khususnya perempuan. Dalam memaknai kata “kasus”, kata tersebut dapat didefinisikan sebagai sebuah fenomena yang secara spesifik muncul di dalam sebuah konteks yang terbatas (*bounded context*), walaupun dari batas antara konteks dan fenomena tidak secara penuh dapat terbuka. Kasus tersebut dapat bersifat individu, kelompok kecil, peran, komunitas, organisasi ataupun suatu bangsa tertentu. Kasus juga dapat berupa sebuah keputusan, kebijakan, proses ataupun suatu peristiwa tertentu (Poerwandari,1999 : 124). Dalam artikel ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa literatur, internet dan penelitian terdahulu untuk penelusuran lebih lanjut mengenai sistem kasta sebagai salah satu isu sensitif yang diperbincangkan melalui media sosial. Data tersebut kemudian kami analisis menggunakan pendekatan teori agensi Sherry B Ortner. Teori agensi ini mendukung tulisan ini untuk menelusuri posisi perempuan Bali dalam mempertahankan kehidupannya menjalani perkawinan beda kasta.



Gambar a : Dua video Turah yang diunggah nya ke laman platform media sosial Youtube. Diakses pada 25 Februari 2022.

III. PEMBAHASAN

SUARA PENGALAMAN PEREMPUAN

Dalam video ini ada sekiranya 2,380 komentar dengan ditonton sebanyak 627,361 kali. Ten-

tunya pembahasan Turah dalam video ini menimbulkan banyak pendapat. Dapat dikatakan sebagian besar dari para pengamat video ini memberikan respon positif mengenai isu yang cukup dianggap sensitif oleh kalangan masyarakat Bali yakni mengenai sistem kasta dan keterkaitannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak sedikit juga komentar dari para pengamat video memberikan respon negatif terhadap isi karena dianggap tidak sepatutnya isu mengenai sistem kasta dan keterkaitannya untuk kembali dibahas. Dari 2,380 komentar, ada sekitar 5 komentar yang menarik perhatian kami dikarenakan komentar tersebut berisikan pengalaman singkat perempuan dalam membagikan kisah asmara mereka yang berkaitan dengan adanya perbedaan kasta. Dari 5 komentar tersebut, terdapat salah satunya membagikan pandangannya sebagai perempuan Bali berkasta.

“Susahh bgt, apalagi aku sebagai cewek yang juga salah satu yang ‘kastanya’ tinggi. Karena di Bali klo nikah bakal ngikut nama suami jadi mau gamau aku yg punya nama ‘Anak Agung’ harus cari cowok yg kastanya sama. Beda lagi klo misalnya cowok, bahkan beda agama pun boleh” aja karena akhirnya nama anak yg dipake dari cowoknya (suaminya). Jadi dari dulu aku selalu diingetin sama ortu, terutama ibu klo nyari cowok yg kastanya sama. Ortuku sebenarnya fine” aja klo kastanya ga sama, tapi beban ‘malu’ di keluarga besar yg masih kurang konservatif buat mau gamau sebagai cewek harus ngikutin. Bahkan dibeberapa kasus klo ada yg ‘nyerod’ gabisa pulang ke rumahnya tempat dia lahir”

Kemudian diikuti juga dengan pengalaman singkat lainnya yang berbagi mengenai sulitnya hubungan asmaranya karena ada perbedaan kasta.

“Saya wanita bali berkasta yg paling rendah “katanya”, nama depan saya made, dulu pacarana dg kasta ksatria nama depannya gusti, kami berdua ngga pernah masalahin yg kaya gini sih, tapi seperti nya keluarga pacarku masih feodal ya, rasanya harga diriku dan keluarga bakal diinjak2 kalau jadi menikah, kuputuskan

buat putus aja. Sekarang aku sudah menikah dg orang dari kasta yg sama. Intinya dalam pernikahan itu melibatkan dua keluarga, kita yg muda2 boleh saja sudah tidak memperdulikan kasta, tapi keluarga belum tentu”

Adapun yang berbagi pengalamannya dengan kisah yang berbeda.

“Banyak kok yg sampe ke jenjang pernikahan. Saya berkasta waisya, pacar saya sudra, udah pacaran 3 tahun. Susahnya adalah (misalkan) saya sudah menikah dgn pacar saya, lalu bercerai, lalu saya balik ke rumah ortu maka saya akan susah diterima oleh keluarga saya karena sudah dianggap turun kasta. Diterima untuk sekedar tempat tinggal sih ga masalah (karena keluarga saya tdk terlalu fanatik) cumin untuk sembahyang/ menghaturkan sesajen ditempat suci/tempat sembahyang yg ada dirumah sudah ga bisa lagi, karena udah turun kasta”

Selain itu, ada pula yang membagi pengalamannya yang cukup terkejut dengan sistem kasta yang ada pada tradisi Bali pada awal pernikahannya

“Sedikit cerita saya menikah dengan org asli bali dengan kasta ksatria, dan kebetulan sy orang jawa..Awalnya aneh ketika disuruh panggil suami itu “gung ajik” dalam ht sdtk memberontak krn semua manusia dimata Tuhan kan sama....Dan paling sedih atau merasa terhina ketika sy sering dibilang anak jabo...Rsnnya pengen nangis sejadi2nya...Tp setelah lama mengenal dan mempelajari budaya bali dllnya, jd skrg udah gak skt hati lg....Smua tergantung dri pribadinya msg2, msh ad yg fanatik dan ad yg udah biasa aja...”

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman singkat lainnya yang juga membagikan kisahnya yang pernah menjalani hubungan asmara dengan seseorang yang memiliki kasta tinggi.

“Pernah pacaran 7th sama cowok brahmana, dimana aku ksatria tapi gak dires-tuin sama ortu mantanku itu, ya akhirnya putus karna dia udah dapet cewek brah-

mana sesuai keinginan ortunya. Sampe sekarang aku bingung perkataan dia kalo brahmana nikah sama ksatria nanti bakal panas. Dan sekarang aku pacaran sama cowo sudra dimana ortuku malah gak masalahin itu, ortuku malah bilang kita sudah hidup di jaman modern. Seharusnya orang2 sudah open minded ya soal kasta di Bali.”

Apabila mengutip pernyataan dari Alison Dahl Crossley (2017) dalam bukunya *“Finding Feminism : Millennial Activists and the Unfinished Gender Revolution”*, Crossley mengungkapkan bahwa dengan membagikan cerita berdasarkan pengalaman murni yang dialami perempuan kepada dunia, ini menunjukkan bahwa seksisme itu nyata adanya dan dialami oleh setiap perempuan di setiap harinya. Dengan membagikan cerita atas pengalaman tersebut maka hal tersebut sah untuk didiskusikan lebih lanjut (Crossley, 2017 : 126). Dalam bukunya, Crossley melakukan sejumlah analisis salah satunya ialah keterkaitan antara feminisme di dalam platform facebook dan blog. Atas analisisnya tersebut, Crossley memandang bahwa aktivitas secara daring melalui Internet diyakini semakin banyak diminati khususnya oleh kaum remaja dan dewasa perempuan dalam mencari informasi dan melakukan hubungan sosial untuk memperluas pertemanan. Apalagi media sosial di berbagai platform seperti Facebook dan blog yang menjadi sarana media daring utama yang Crossley analisis, mengakibatkan beberapa komunitas feminis perempuan ikut bergerak aktif untuk mengangkat isu-isu penting yang berkaitan di kehidupan remaja dan dewasa perempuan.

Dalam bukunya, Crossley mengutip salah satu pernyataan dari penulis artikel *“Young Feminist to Older Feminist : If You Can’t Find Us, It’s Because We’re Online”* yakni Stehanie Herold yang mana Herold meyakini bahwa para feminis muda menggunakan berbagai platform di dalam media sosial untuk mengembangkan argument-argumen yang dikemukakan oleh para feminis terdahulu guna melawan berbagai tindak diskriminasi yang sering dialami perempuan dan kaum minoritas lainnya. Selain itu, Herold juga menuliskan pernyataan di dalam tulisan artikel-

nya bahwa tujuan dari para feminis muda lebih sering melakukan kegiatan daring di dalam media sosial seperti Facebook, Twitter dan Blog guna memperluas dan mengeksplorasi keterlibatan mereka di dalam komunitas para feminis dan mendiskusikan berbagai isu-isu penting. Menurut Crossley di dalam bukunya, platform media sosial seperti Facebook dan blog menjadikan para pengikut laman dapat memperluas jejaring baik kepada individu lain ataupun organisasi. Para anggota dari organisasi ini juga menggunakan Facebook sebagai sarana komunikasi yang lebih mudah untuk menjangkau banyak orang dengan mengajak diskusi keterkaitan isu yang sama. (Crossley, 2017 : 130). Selain itu, Crossley juga memandang bahwa platform media sosial seperti Facebook dan blog juga membantu menetapkan batasan antara feminis dan nonfeminis.

Meskipun di dalam bukunya, Crossley menggunakan Facebook dan Blog sebagai platform media sosial yang dipilihnya untuk ia analisis dan memberikan pengaruh besar khususnya untuk para remaja dan dewasa perempuan, nampaknya hal ini juga sangat berkaitan dengan objek studi kasus kali ini yang menganalisis platform media sosial Youtube. Tidak berbeda jauh dengan Facebook, Youtube saat ini juga menjadi salah satu sarana dengan berbagi pembahasan berbagai isu lewat tayangan video yang bertujuan untuk mengajak diskusi para penontonnya atau sekedar berkomentar pada kolom komentar yang telah disediakan seperti halnya yang dilakukan oleh Turah Pratayana. Dengan membahas satu isu yang tengah dipermasalahkan dan berkaitan dengan kehidupan sebagian masyarakat, akan semakin membuka pengalaman-pengalaman yang tidak terdengar di masyarakat khususnya bagi perempuan. Menurut Wood (2009) dalam Webb & Temple (2015) berpendapat bahwa bentuk komunikasi dengan mengangkat isu seputar diskriminasi dan berbagai perlakuan opresif mendorong sebagian masyarakat terutama perempuan ataupun kaum minoritas lainnya ikut merasakan dan menjadi bahan refleksi diri yang kemudian tersampaikan melalui diskusi bentuk percakapan mengenai pengalaman pribadi masing-masing sehingga tercipta suatu gaya komunikasi tersendiri bagi perempuan untuk berbagi cerita dalam ben-

tuk percakapan kepada orang lain serta menanggapi ide-ide yang telah disampaikan. Seperti halnya platform media sosial seperti Blog, Youtube dalam bentuk penayangan video berjenis Video Blog (Vlog) yang ikut membahas satu isu tertentu seperti yang dilakukan Turah, dapat memberikan hubungan emosional bersama di mana para penonton atau pemerhati vlog tersebut terdorong untuk berbagi pengalaman dan peristiwa hidup yang dirasa serupa dialami. (Stavrositu & Sundar, 2008 dalam Web & Temple, 2015). Berdasarkan 5 komentar yang kami temukan dalam kolom percakapan pada laman Youtube Turah Pratayana yang membahas mengenai hubungan asmara beda kasta, memperlihatkan bahwa masih adanya sisi kebakuan tradisi dan adat di dalam sistem kasta khususnya pada ranah hubungan asmara ataupun perkawinan yang masih menghasilkan perilaku diskriminatif dari pengalaman yang mereka alami seperti merasa terpinggirkan dalam lingkungan keluarga dan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang mereka gunakan.

AGENS MENENTUKKAN POSISI PEREMPUAN

Dalam video kedua ada sekiranya 1,225 komentar dengan ditonton sebanyak 170,964 kali. Dibandingkan dengan video nya yang pertama, komentar dan jumlah tontonan yang ada di dalam video ini lebih sedikit ketimbang video pertama. Tidak jauh berbeda dengan video pertamanya, respon yang terdapat di dalam komentar juga sangat beragam. Respon positif dan respon negatif memenuhi kolom komentar pada video ini. Dari 1,225 komentar pada video kedua sama halnya dengan video pertama di mana komentar-komentar tersebut berisikan cerita pengalaman singkat yang dialami oleh penonton dari video tersebut ataupun informasi lain yang masih terkait. Komentar yang memahami situasinya pun ada disampaikan oleh beberapa orang di dalam kolom komentar.

Saya bukan orang Bali asli tapi di rumah suami saya yang kebetulan Brahmana saya selalu diajarkan bahwa setiap kasta itu ada tugasnya masing-masing, jadi kami tetap menghargai satu sama lain, mau itu Ksatria, Wesya, atau Sudra kami hidup rukun berdampingan. Ada beberapa

saudara (perempuan) suami saya mereka nikah beda kasta, sama seperti pendapat narasumber terakhir, orang tua pasti sudah memberi tau anak perempuannya nanti akan begini begini dan kalau itu memang sudah jadi pilihannya, biasanya keluarga mengizinkan asal calon pasangannya datang baik-baik dan minta ijin baik baik ke pihak perempuan.

Pengalaman serta pandangan singkat lainnya juga disampaikan dalam kolom komentar.

Aku jg dilahirkan di keluarga brahmana, biasanya di keluarga yg jadi masalah itu jika yg wanitanya menikah dg yg beda kasta. Kenapa bisa jadi masalah, sebenarnya kalo menurutku masalahnya bisa (kemungkinan di masa depan) ada di pihak laki2nya, soalnya berdasarkan yg aku denger2 dari keluarga dan guruku nanti kalo misalnya wanita yg nikah beda kasta (nyerod) ini cerai sama suaminya atau terjadi perpisahan gitu lah nanti waktu meninggalnya (ngabennya) susah, soalnya kalo dari keluarga laki2nya gamau ngurusin, dia mau dibawa kemana(?) sementara keluarga perempuannya sdh gabisa nerima/ngurus kematiannya karena dia udh keluar dari keluarga. Mohon dikoreksi kalo ada yg salah krn saya juga tahunya cuma dari cerita pengalaman keluarga dan cerita guru dulu waktu smp, suksma.

Dalam kedua video nya tersebut, Turah mengungkapkan bahwa dirinya mengakui akan kesulitannya ketika mencari seseorang untuk dapat diajak berdiskusi mengenai isu ini. Disamping itu, Turah menjadikan isu yang masih cukup sensitif di kalangan masyarakat Bali ini sebagai bahasan di dalam videonya yang bertujuan untuk mengajak dan mendorong para penonton videonya berdiskusi berdasarkan sudut pandang dan pengalaman masing-masing. Terkait dengan pembahasannya di dalam video kedua, Turah mencoba untuk lebih spesifik dalam menggali pengalaman narasumber khususnya yang mengalami perkawinan beda kasta salah satunya yakni perkawinan Nyerod dan sudut pandang lainnya yang juga dituturkan oleh salah

satu perwakilan dari pihak keluarga yang diwawancarai. Seperti deskripsi mengenai video ini kami tuliskan sebelumnya, berbagai bentuk diskriminasi hingga saat ini masih dirasakan terutama perempuan yang berkasta tinggi bahkan sebelum ke tahap perkawinan.

Alih-alih terkesan untuk melindungi anak perempuan untuk tidak berpindah kasta, namun sesungguhnya justru hak dan kebebasan atas diri dalam menentukan pilihan dalam hidupnya terhalangi oleh adanya relasi kuasa dan aturan-aturan adat yang cenderung masih memegang teguh ideologi patriarki. Mengingat seperti apa yang di ungkapkan oleh Marry Wollstonecraft, perempuan bukanlah "alat" atau *instrument* yang dapat dijadikan sebagai kebahagiaan atau kesempurnaan orang lain. Justru sebaliknya, perempuan merupakan suatu tujuan yang mana ia memiliki harga diri yang ada dalam kemampuannya untuk dapat menentukan nasib dirinya sendiri. Ketika memperlakukan seseorang sebagai alat, hal tersebut sama saja dengan memperlakukan orang tersebut sebagai bukan bagian dari manusia atau sebagai yang ada bukan pada dirinya, melainkan hanya sebagai alat untuk orang lain. (Tong, 1998 : 22).

Meski perkawinan beda kasta seperti salah satunya perkawinan Nyerod sudah mulai dapat diterima oleh masyarakat, namun pada sisi lain ternyata masih menyisakan banyak masalah yang cukup kompleks. Hal tersebut terungkap dalam beberapa komentar yang disampaikan oleh para penonton baik dari video pertama dan video kedua yang diunggah Turah dan cerita pengalaman yang disampaikan oleh beberapa narasumber di dalam video, seperti masih berlakunya cara penerimaan orang tua yang berbeda dari sebelum dan sesudah terutama dalam penggunaan bahasa. Belum lagi permasalahan seperti hak waris yang masih kesulitan dalam menjalani prosesnya di mana masalah tersebut masih bertumpu pada prinsip-prinsip patrilineal. (Segara, 2015 : 158).

Meskipun begitu, seiring dengan adanya perubahan yang terjadi di luar perkawinan, perempuan Bali yang memutuskan untuk menjalani perkawinan Nyerod, semakin menyadari akan kemampuan dirinya dan ikut aktif secara perlahan untuk merubah posisinya yang cenderung terpinggirkan dalam relasi keluarga sebagai

cara untuk bertahan sekaligus mengais sumber penghidupannya. Hal tersebut juga nampak pada beberapa komentar baik dari video pertama dan video kedua Turah, sebagai bentuk perlawanan atas berbagai perlakuan diskriminasi yang kerap kali mereka terima. Lewat diunggahnya video ini yang membahas isu sensitif seputar sistem kasta yang berlaku di Bali, Turah juga mencoba untuk memberikan pengaruh kepada para penontonnya untuk semakin menyadari dan memberikan ruang untuk para perempuan yang memutuskan untuk menjalani perkawinan beda kasta seperti perkawinan Nyerod untuk dapat membangun daya upayanya sendiri. Dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung, Turah mencoba untuk membangun agensinya dalam mempengaruhi orang lain atas kemampuan yang dimilikinya.

Berbicara mengenai agensi, pandangan ini diungkapkan oleh Sherry B. Ortner (2011) dalam artikelnya "*Specifying Agency, The Comaroffs and Their Critics*". Menurut Ortner, ia melihat bahwa agensi merupakan suatu bentuk perlawanan seseorang dalam menghadapi posisi subordinat. Ortner melihat agensi sebagai dua sudut pandang yang berbeda yaitu yang pertama agensi sebagai *power* atau kekuasaan di mana di dalamnya terdapat dominasi dan resistensi. Ortner melihat bahwa agensi yang terkait dengan kekuasaan merupakan kemampuan atau daya yang dimiliki setiap individu untuk bertindak atas nama sendiri, mempengaruhi orang lain dan peristiwa serta mempertahankan kontrol dalam kehidupan mereka sendiri. Sehingga orang-orang yang memiliki agensi sebagai kekuasaan cenderung memiliki kuasa atau posisi dalam kapasitas tertentu yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain atas terjadinya suatu peristiwa. Pandangannya yang kedua mengenai agensi ialah agensi sebagai *intentionality* atau niat yang mana di dalamnya berhubungan dengan ide-ide, keinginan atau kemampuan seseorang yang merupakan hasil dari konstruksi budaya (Ortner, 2011 : 78).

Bagi Ortner, agensi terkait dengan niat tidak menempatkan seseorang pada posisi atau kuasa dalam kapasitas tertentu, melainkan dari 'proyek' yang terbentuk secara budaya. Ortner menggunakan kata "proyek" untuk merujuk pada rangkaian langkah yang penuh makna dan

tujuan (sesederhana apapun). Dalam mengembangkan niat dan 'proyek' masing-masing dalam kerangka kerja dan kategori nilai masing-masing, setiap individu akan tetap dipengaruhi oleh berbagai tatanan sosial dan relasi kuasa yang melingkupinya. Keinginan atau niat yang terbentuk secara kultural muncul dari perbedaan latar belakang setiap individu yang terkait erat dengan beragam kategori sosial dan beragam bentuk relasi kuasa yang terbentuk secara struktural (Ortner, 2011).

Terkait dengan perempuan Bali dalam perkawinan beda kasta, agensi perempuan Bali dalam relasi perkawinannya berbeda-beda karena keluarga dan masyarakat memiliki aturan dan respons dalam melakukan tindakan tertentu seperti contoh dapat mengemukakan suatu pendapat mungkin akan dinilai positif dalam sebagian pemahaman dalam keluarga ataupun kalangan masyarakat tertentu, namun akan dianggap sebagai bentuk yang buruk bagi kelompok keluarga atau masyarakat tertentu. Dalam hubungan perkawinan, agensi perempuan Bali khususnya dalam perkawinan beda kasta muncul ketika misalnya, perempuan Bali yang menjalani perkawinan beda kasta memberikan kritik atau melakukan negosiasi terhadap suami mereka secara lisan, secara bersamaan perilaku tersebut merupakan sebuah tantangan daripada norma-norma gender dari adanya relasi kuasa suami di dalam perkawinan beda kasta. Agensi perempuan Bali dalam hubungan perkawinan beda kasta menentukan posisi dirinya menjalani kehidupannya sehari-hari.

IV. PENUTUP

Tidak mudah bagi seseorang untuk melawan secara perlahan stigma ataupun stereotype negatif yang dialami perempuan khususnya perempuan Bali yang memutuskan untuk menjalani perkawinan beda kasta yang juga salah satunya seperti perkawinan Nyerod. Berbagai perlakuan diskriminasi yang dialami oleh perempuan Bali yang menjalani perkawinan beda kasta seperti perkawinan Nyerod tidak dipungkiri masih terjadi hingga sampai saat ini. Terkait dengan hal itu, Turah Pratayana mencoba dengan membahas mengenai isu dengan meng-

gunggah beberapa video ke dalam platform media sosial Youtube. Dengan mengangkat isu seperti diskriminasi dan berbagai perlakuan opresif terhadap perempuan, mendorong sebagian masyarakat terutama perempuan ataupun kaum minoritas refleksi diri yang kemudian tersampaikan melalui diskusi bentuk percakapan mengenai pengalaman pribadi masing-masing sehingga tercipta suatu gaya komunikasi tersendiri bagi perempuan untuk berbagi cerita dalam bentuk percakapan kepada orang lain serta menanggapi ide-ide yang telah disampaikan.

Ungkapan pengalaman tersebut dapat memperlihatkan posisi serta peran perempuan Bali yang berada dalam kukungan sistem kasta terutama ranah perkawinan. Mengenai posisi perempuan dalam perkawinan beda kasta, hal ini juga dapat terlihat dari bentuk agensi yang terbangun. Berdasarkan pandangan Ortner yang kami tuliskan di dalam analisis, agensi yang terbangun inilah sebagai bentuk bagian dari daya upaya guna untuk mampu dalam melakukan negosiasi terhadap pihak relasi kuasa keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, J. (2016). *Inter-caste marriage in Bali: A gendered analysis of caste and its impact on Balinese women*. *Asian Journal of Women's Studies*, 22(3), 193–207. <https://doi.org/10.1080/12259276.2016.1205374>
- Ortner, S. B. (2011). *Specifying Agency: The Comaroffs and Their Critics*. *Interventions*, 3(1), 76-84. Doi:10.1080/13698010020027038
- Rahmawati, Ni Nyoman (2016). *Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi & Agama Hindu)*. *Jurnal Studi Kultural* Volume 1. No 1 :58-64
- Sadnyini, Ida Ayu (2016). *Caste System of Hindu Community in Bali : Historical Juridical Perspective*. *Academic Research International* Vol.7. Denpasar : Universitas Pendidikan Nasional. [http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.7\(2\)/2016\(7.2-11\).pdf](http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.7(2)/2016(7.2-11).pdf)
- Tong, Rosemarie Putnam (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 2nd ed., Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro, Jalasutra
- Webb, Lynne M & Temple, Nicholas (2015). *Social Media and Gender*. Florida International University, doi:10.4018/978-1-4666-8310-5.ch025
- Crossley, Allison Dahl (2017). *"Finding Feminism Millennial Activists and the Unfinished Gender Revolution"*. New York University : New York Press
- Segara, I Nyoman Yoga (2015). *Perkawinan Nyerod : Kontestasi, Negoisasi dan Komodifikasi di atas Mozaik Kebudayaan Bali*. Jakarta Selatan : PT. Saddah Pustaka Mandiri (Disertasi Program S3 Antropologi Universitas Indonesia) perkawinan nyerod (studylibid.com)
- Prathayana, Turah. "Nasib Hubungan Asmara Ditentukan Oleh Kasta Di Bali" *Youtube, diunggah oleh Turah Prathayana, 29 Maret 2021. Diakses pada 25 Februari 2022.* <https://www.youtube.com/watch?v=wLmpDckRKVA&t=4s>
- Prathayana, Turah. "NIKAH BEDA KASTA TIDAK DIANGGAP DI KELUARGA WANITA" *Youtube, diunggah oleh Turah Prathayana, 30 Maret 2021. Diakses pada 25 Februari 2022.* <https://www.youtube.com/watch?v=czujL-P2tsI&t=3s>